

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang memiliki arti jenderal atau panglima, sehingga dalam hal ini strategi dapat diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya.¹ Awal mulanya, istilah strategi berkembang di dunia kemiliteran, namun seiring berjalannya waktu istilah strategi dapat diterapkan juga pada dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu langkah atau perencanaan yang berisi tentang beberapa rangkaian kegiatan yang disusun secara terstruktur dengan guna untuk mencapai suatu tujuan dari pendidikan itu sendiri.²

Strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu perencanaan yang akan dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Strategi pembelajaran muncul sebagai sebuah gambaran atau konsep awal yang disusun oleh seorang guru. Maka konsep tersebut tidak dapat berjalan sesuai yang diinginkan apabila tidak ada sebuah metode dan juga perangkat-perangkat pembelajaran yang telah dirancang sebagai alat penunjang sebuah pembelajaran.

¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 1.

² Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 2.

Newman dan Logan dalam Abdul Majid mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha sebagai berikut:³

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) serta sasaran atau target yang harus dicapai.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (kriteria) dan patokan ukuran (*standart*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Dalam sebuah proses pembelajaran, keempat unsur tersebut dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil belajar serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perubahan tingkah laku peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih pendekatan yang paling sesuai untuk diterapkan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran agar pembelajaran tersebut berjalan dengan efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah langkah yang akan dilakukan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran agar proses kegiatan belajar

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 129.

mengajar berjalan dengan baik serta tujuan pembelajaran tercapai dengan semestinya.

4. Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria dan *standart* yang akan digunakan sebagai suatu tolak ukur pencapaian hasil belajar peserta didik sehingga dapat berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Suatu pendidikan dapat berjalan secara optimal tentunya membutuhkan suatu perencanaan proses pembelajaran yang matang. Maka dalam hal ini disusunlah suatu perencanaan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir yang dapat diterapkan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Perencanaan atau strategi pembelajaran ini memiliki bermacam macam jenis sehingga guru dapat menggunakan beberapa jenis strategi pembelajaran ini sesuai kebutuhan dalam lingkungannya.

Menurut Aqib dalam Yatim Priyanto, jenis-jenis strategi pembelajaran dikelompokkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu antara lain:⁴

1. Atas Dasar Pertimbangan Proses Pengelolaan Pesan
 - a. Strategi *Deduktif*

Konsep dari strategi ini yaitu dengan mengolah materi pembelajaran dari yang bersifat umum mengarah ke yang bersifat khusus dengan kaidah logika. Strategi ini dilakukan dengan melalui seperangkat pernyataan atau yang biasa disebut dengan silogisme.

⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2010), 136-138.

b. Strategi *Induktif*

Dalam strategi pembelajaran ini, materi pelajaran diolah dari hal hal khusus menuju ke hal umum. Strategi ini mengarahkan perhatian peserta didik kepada sejumlah fakta fakta partikular yang diamati sebagai landasan pernyataan umum.

2. Atas Dasar Pertimbangan Pihak Pengelolaan Pesan

a. Strategi *Ekspositorik*

Fokus dari strategi ini ialah menekankan pada proses penyampaian materi dari guru kepada siswa. Strategi ini memusatkan pada kemampuan guru dalam mencari dan mengolah materi pelajaran kemudian disampaikan kepada peserta didiknya. Penerapan strategi ini dapat digunakan pada banyak pelajaran kecuali pelajaran yang berbasis pemecahan masalah.

b. Strategi *Heuristik*

Strategi *heuristik* menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, merumuskan masalah, hingga memecahkan suatu permasalahan. Strategi ini menuntut siswa agar aktif selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Peran guru dalam strategi ini ialah sebagai fasilitator untuk peserta didiknya dalam berproses.

3. Atas Dasar Petimbangan dan Peraturan Guru

a. Strategi Seorang Guru

Dalam hal ini guru memberikan pengajaran pada siswanya. Guru berhak memberikan peraturan di dalam kelasnya selama ia mengajar.

b. Strategi Pengajaran Beregu (*Team Teaching*)

Strategi ini membutuhkan 2 atau lebih guru dalam mengajar peserta didik. pengajaran beregu dapat diterapkan pada pelajaran yang memiliki banyak peserta didik dengan berpusat pada suatu topik tertentu.

4. Atas Dasar Pertimbangan Jumlah Siswa

a. Strategi Klasikal

Strategi klasikal ialah strategi guru dalam mengajar suatu materi pelajaran kepada peserta didik di mana seluruh prosesnya dilakukan secara bersamaan baik dari segi waktu dan juga tempat.

b. Strategi Kelompok

Strategi kelompok adalah suatu strategi pembelajaran di mana guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil ketika proses belajar mengajar. Strategi ini cocok diterapkan dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan juga diskusi.

c. Strategi Individu

Strategi individu merupakan sebuah strategi pembelajaran di mana menitik beratkan bantuan dan bimbingan pada peserta didik.

Strategi ini bertujuan untuk memberikan perhatian lebih pada peserta didik yang memiliki kendala dalam proses belajarnya.

5. Atas Pertimbangan Interaksi Guru Dengan Siswa

a. Strategi tatap muka

Strategi tatap muka ialah strategi yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena strategi ini merupakan strategi yang paling efektif untuk digunakan dalam proses pembekalan ilmu pada peserta didik.

b. Strategi pengajaran melalui media (daring)

Strategi pembelajaran daring adalah strategi yang biasa digunakan ketika guru berhalangan hadir dalam kegiatan belajar mengajar sehingga proses pembelajaran melalui sebuah *platform*. Selain itu strategi ini juga merupakan satu-satunya strategi yang dapat digunakan selama pandemi covid-19.

Sedangkan menurut Riza A.P dalam Syaiqul Umam berpendapat bahwa strategi pada pembelajaran daring dibedakan menjadi 3 bentuk strategi, yakni:⁵

1. Strategi pembelajaran mandiri

Pembelajaran mandiri dapat diartikan dengan suatu pembelajaran yang dilakukan seseorang secara mandiri dengan atau tanpa menggunakan proses pembelajaran tatap muka baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Menurut riza, dkk. Pembelajaran mandiri ialah proses belajar

⁵ Syaiqul Umam, "Pemilihan Strategi Sebagai Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Berbasis Daring", *Al Hikmah*, Vol. 1 No. 1 (2020), 1-10.

yang dilakukan peserta didik baik di sekolah ataupun diluar sekolah dengan cara membaca, menelaan, serta memahami pengetahuan sesuai materi yang ada secara mandiri

2. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah strategi yang menantang peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang ada di dunia nyata. Dengan adanya pemecahan masalah seperti ini, diharapkan dapat melatih rasa ingin tau peserta didik terkait pembelajaran yang dimaksud. Pembelajaran ini digunakan untuk berfikir tingkat tinggi.

3. Strategi *e-learning*

Strategi *e-learning* ialah sebuah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bantuan teknologi elektronik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran *e-learning* merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan adanya internet secara penuh baik dalam pemberian tugas, berkomunikasi, kolaborasi, serta evaluasi yang dilakukan oleh guru.

B. Guru Fikih

Menurut Shambuan dalam Suparlan, sebagaimana seperti yang telah dikutip oleh Yustisia, istilah kata “guru” berasal dari bahasa india yang memiliki arti orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sebuah derita

atau sengsara.⁶ Sedangkan dalam literatur islam, istilah guru atau pendidik memiliki beberapa sebutan antara lain seperti *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.⁷ Beberapa sebutan dari guru tersebut memiliki pengertian sebagai berikut:

1. *Ustadz*

Kata *Ustadz* memiliki arti orang yang berkomitmen pada profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continous improvement*.

2. *Mu'alim*

Mu'alim berasal dari kata dasar '*ilm* yang memiliki arti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm* selalu terkandung dimensi teoritis dan juga dimensi amaliyah.⁸ *Muallim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta implementasi amaliyah .

3. *Murabby*

Murabby berasal dari kata *rabb* yang berarti Tuhan. Tuhan ialah *rabb al-'alamin* dan *rabb an-nas* yang berarti menciptakan, mengatur, dan juga memelihara seluruh alam seisinya tak terkecuali manusia di dalamnya. Istilah *Murobbi* dapat diartikan sebagai orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu

⁶ N. Yustisia, *Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 15.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 44.

⁸ *Ibid.*, 44-45.

mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

4. *Mursyid*

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau pusat anutan, teladan, dan konsultasi bagi peserta didiknya. *Mursyid* biasa digunakan untuk menyebutkan guru dalam thariqah (tasawuf).

5. *Mudarris*

Mudarris berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya⁹, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya

6. *Mu'addib*

Mu'addib berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan), lahir dan batin. Istilah *Muaddib* dapat diartikan orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

⁹ Ibid., 49.

Berdasarkan penjelasan arti beberapa istilah dari guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah yang paling tepat untuk guru ialah *mudarris*, hal ini disebabkan karena pada dasarnya guru bertugas dalam mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan. Selain itu, guru juga bertugas dalam melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam sebuah pendidikan. Seorang guru tidak hanya bertugas dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, melainkan juga mendidik dan mengajarkan berbagai hal yang ada hubungannya dengan spiritual dan juga keterampilan peserta didik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki tugas sangat mulia yakni untuk mencerdaskan seluruh aspek dalam diri manusia yang meliputi aspek emosional, spiritual, pengetahuan, dan juga keterampilan fisik. Sehingga peserta didik diharapkan mencapai fase kedewasaan yakni kedewasaan berfikir, berucap, maupun dalam berbuat.

Disisi lain, Fikih merupakan salah satu bagian dari ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara bahasa Fikih berasal dari kata *faqih*-*yakfahu*-*fiqhan* yang memiliki arti “mengerti atau faham”. Arti kata “mengerti atau faham” yang dimaksudkan di sini ialah memiliki pemahaman tentang ilmu ilmu agama (syariat). Sedangkan menurut *fuqoha* (ahli Fikih), Fikih merupakan pengertian *zhanni* tentang hukum syariat yang membahas tentang tingkah laku manusia.¹⁰

¹⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 22.

Sedangkan secara istilah, Fikih berarti suatu ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliyah manusia baik secara individu ataupun masyarakat umum yang bersumber dari Al Quran, Hadits, dan juga dari dalil-dalil terperinci.¹¹ Ilmu Fikih merupakan sekumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya yang mana membahas berbagai macam hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup untuk keperluan perorangan, kelompok, ataupun golongan masyarakat.¹²

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru Fikih ialah seorang guru pendidikan agama islam yang menekuni bidang pembelajaran ilmu Fikih. Pada dasarnya, guru Fikih memiliki definisi yang sama dengan guru guru lain, bedanya bahwa guru Fikih lebih menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hukum-hukum agama (syariat) baik mengenai hukum ibadah maupun hukum muamalah. Guru Fikih memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter islami peserta didik, sebab guru Fikih mengarahkan peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam baik melalui proses pengajaran dan juga pembelajaran supaya tercapai sebuah keselarasan hidup baik di dunia dan juga di akhirat.

¹¹ Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 78.

¹² Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam...*, 22.

C. Kompetensi Siswa

Menurut E. Mulyasa, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹³ Sedangkan menurut McAshan yang dikutip oleh E. Mulyasa mengungkapkan "... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors".¹⁴ Hal tersebut berarti bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya.

Disisi lain, menurut Herry dalam buku Martinis Yamin, kompetensi diartikan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan.¹⁵

Pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kapasitas atau kemampuan yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, minat, dan pemahaman yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 37.

¹⁴ Ibid, 38.

¹⁵ Prasetio Rumondor dan Nailil Maslukiyah, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai", *Edureligia* Vol. 3 No. 1, (Januari – Juni 2019), 41-58.

kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Usman yang dikutip Asep Jihad, ada tiga kompetensi yang mempunyai tingkatan yaitu kompetensi kognitif, kompetensi afektif, kompetensi psikomotorik.¹⁶

1. Kompetensi Kognitif

Istilah kognitif atau cognitive berasal dari kata cognition yang pada dasarnya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dari pengertian tersebut kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷ Kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah.

Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana membagi kompetensi kognitif terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹⁸

- a. Aspek pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa

¹⁶ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2008), 16.

¹⁷ Prasetio Rumondor dan Nailil Maslukiyah, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai", *Edureligia* Vol. 3 No. 1, (Januari – Juni 2019), 41-58.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 22-28.

mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.

- b. Aspek pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
- c. Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.
- d. Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian bagian

atau antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis.

- f. Evaluasi (*evaluation*) adalah jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada.

2. Kompetensi Afektif

Ranah afektif ialah salah satu ranah dari kompetensi siswa yang berhubungan dengan sikap dan nilai.¹⁹ Kemampuan afektif yang dimiliki siswa merupakan salah satu aspek dari hasil belajar yang mana memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa itu sendiri. Ranah afektif memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam penanaman ranah kompetensi yang lain. Siswa yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan selalu memiliki motivasi dari dirinya sendiri untuk mencapai cita-cita yang ia harapkan.²⁰

¹⁹ Zohra Yasin, "Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif Melalui Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab", *At-Tajdid*, Vol. 2 No. 2, (2013), 257-274.

²⁰ Basrowi, Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 108.

Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.²¹ Menurut taksonomi Krathwol, tahapan ranah afektif mencakup 5 hal yaitu receiving, responding, valuing, organization, dan characterization.²²

- a. Receiving atau menerima merupakan suatu kepekaan atau kemampuan siswa dalam memperhatikan suatu kejadian yang berupa gejala, masalah, atau rancangan tertentu seperti keinginan untuk membaca buku, keinginan untuk mendengar musik, ataupun keinginan untuk berteman dengan teman yang memiliki ras yang berbeda.²³
- b. Responding atau menanggapi merupakan kemampuan dalam berpartisipasi secara aktif. Dalam tahap ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memperhatikan suatu gejala atau fenomena khususnya tetapi siswa juga diharuskan untuk mampu menanggapi. Hasil pencapaian dari tahap ini menekankan pada kemampuan siswa dalam merespon suatu hal seperti membaca buku, mendengarkan musik ataupun hal yang lain.
- c. Valuing atau penilaian merupakan suatu keyakinan bahwa setiap hal memiliki manfaat. Hal ini menyangkut pemikiran, keyakinan ataupun

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 29.

²² Basrowi, Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 108.

²³ Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 63.

tindakan yang diyakini sebagai suatu nilai keyakinan, sikap, dan menunjukkan derajat internalisasi serta suatu komitmen. Pencapaian dalam tahap ini berhubungan dengan perilaku siswa yang bersikap konsisten dan stabil..

- d. Organization atau organisasi, pada tahap ini nilai antara satu dengan yang lain serta konflik yang terdapat dalam hal tersebut diselesaikan, lalu menyusun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil dari tahap ini berupa suatu konseptualisasi suatu nilai, misalnya yaitu penanaman sikap jujur, pematapan karakter, dan kerjasama antar teman dalam satu kelompok.
 - e. Characterization atau Karakteristik nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki siswa yang mempengaruhi pola kepribadian siswa dan untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalahnya. Tahap ini merupakan tahap puncak dari ranah afektif. Hasil pencapaian pada tahap ini berhubungan dengan kemampuan personal, emosi, serta sosial siswa,
3. Kompetensi Psikomotorik

Menurut Nana Sudjana, kompetensi psikomotorik merupakan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan melakukan suatu tindakan.²⁴ Pengertian lain mengenai kompetensi psikomotorik seperti yang diungkapkan oleh susilawati, bahwa kompetensi psikomotorik adalah suatu keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seorang siswa dalam

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 23.

melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun secara terkonsep untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. Keterampilan bukan hanya meliputi gerak motorik melainkan pengejawatahan fungsi mental yang bersifat kognitif.²⁵

Menurut Arikunto dalam bukunya “Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan”, kompetensi psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya. Selain itu, menurut Simpson dalam buku S. R. Putra, menyatakan bahwa kompetensi psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.²⁶

Taksonomi psikomotik yang dikemukakan oleh Harrow terdiri dari enam hal yaitu, sebagai berikut:²⁷

- a. Gerakan refleks, yaitu respons gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
- b. Gerakan dasar yaitu gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks.
- c. Kemampuan perseptual (*perceptual abilities*) yaitu kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan.
- d. Kemampuan fisik (*physical abilities*) yaitu kemampuan yang diperlukan.

²⁵ Prasetio Rumondor, Nailil Maslukiyah, “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai”, *Edureligia*, Vol. 3, No. 1, (Januari – Juni 2019), 42-58.

²⁶ Ibid.,

²⁷ Shaleh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 61.

- e. Gerakan keterampilan (skilled movements) yaitu gerakan yang memerlukan belajar, misalnya keterampilan dalam olahraga, menari dan rekreasi.
- f. Komunikasi nondiskursif (nondiscursive communication) yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.

Dalam hal ini, kompetensi siswa yang dimaksud bersesuaian dengan kompetensi yang termaktub dalam silabus Pendidikan Agama Islam. Seorang siswa dapat dikatakan berhasil menempuh pendidikan agama apabila telah terdapat tiga aspek di dalam dirinya, yakni aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Hal ini diperjelas dengan siswa mampu memiliki pengetahuan terkait ilmu keagamaan kemudian memiliki sikap positif dengan menerapkan nilai nilai agama dalam sikap mentalnya kemudian selanjutnya dengan menerapkan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kesehariannya.²⁸

Dengan demikian kompetensi siswa dalam Pendidikan Agama Islam dapat diartikan suatu pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengenai nilai nilai agama Islam yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan sehari hari sehingga seseorang dapat kompeten.

Kompetensi siswa dalam Pendidikan Agama Islam dijelaskan dalam kompetensi inti yang tertulis di silabus Pendidikan Agama Islam. Adapun kompetensi siswa dalam jenjang madrasah tsanawiyah (MTs) meliputi:

²⁸ Haidar Putra Dauly, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 45.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah (MTs)²⁹

KOMPETENSI INTI KELAS 7	KOMPETENSI INTI KELAS 8	KOMPETENSI INTI KELAS 9
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut

²⁹ Kamaruddin Amin, *Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 20.

sudut pandang/ teori	sudut pandang/ teori	pandang/ teori
----------------------	----------------------	----------------

Disamping itu, untuk mengetahui keberhasilan dalam penanaman kompetensi tersebut kepada siswa, terdapat indikator pencapaian siswa yakni sebagai berikut:

Tabel 2.2 Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs)³⁰

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

D. Pembelajaran Daring

Menurut Rabiatul Adawiyah dalam karyanya yang berjudul “Pedoman Pembelajaran Daring”, dijelaskan bahwa pembelajaran daring atau yang sering disebut dengan pendidikan jarak jauh (PJJ) ialah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik secara tidak langsung atau secara tidak bertatap muka dengan menggunakan media komunikasi.

³⁰ Ibid, 16-17.

Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media komunikasi yang berkembang saat ini seperti *e-learning, whatsapp, google meet, zoom, youtube, dan sebagainya*. Internet sebagai media yang menjadi bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran diharapkan mampu memberi dukungan atas terselenggaranya komunikasi yang interaktif antara guru dan peserta didik agar tercipta suatu pembelajaran yang efektif.³¹

Pembelajaran daring merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang mana menggunakan media pembelajaran teknologi atau digital baik secara sinkron ataupun secara asinkron. Sinkron ialah suatu kegiatan pembelajaran yang mana melibatkan guru dan peserta didik dalam waktu yang sama. Kegiatan ini biasanya menggunakan media aplikasi berbasis panggilan video seperti *google meet, zoom*, ataupun aplikasi *live streaming* lainnya. Sedangkan asinkron ialah suatu kegiatan pembelajaran yang mana melibatkan guru dan peserta didik dalam waktu yang berbeda. Kegiatan ini biasanya menggunakan aplikasi seperti *whatsapp, telegram, google classroom, email, forum diskusi, dan aplikasi lainnya*.³²

Pembelajaran daring merupakan salah satu jenis kegiatan belajar mengajar yang berorientasi konstruktivis, yakni sebuah kondisi yang mengarahkan peserta didik untuk dapat mengonstruksi pengetahuan yang mereka dapatkan dengan mengintegrasikan informasi baru yang mereka peroleh ke dalam skema yang ada sehingga peserta didik dapat menguasai

³¹ Rabiatul Adawiah, *Pedoman Pembelajaran Daring* (Banjarmasin: Pusat Pengkajian Kurikulum dan Pembelajaran UIN Antasari Banjarmasin, 2020), 9.

³² Ibid.

dengan gaya mereka sendiri namun tetap sesuai dengan kaidah kaidah yang benar. Pembelajaran daring ini memiliki potensi untuk memfasilitasi berbagai jenis gaya belajar dan pendekatan, sehingga mampu menciptakan suatu lingkungan belajar yang aktif dan penuh inovasi.

E. Mata Pelajaran Fikih

Pembelajaran ialah suatu usaha yang dilakukan guru dalam memberikan ilmu kepada siswanya yang sedang belajar.³³ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu perpaduan yang terstruktur yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan juga prosedur yang saling memiliki peran dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Unsur manusiawi yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Unsur material meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, film, audio, dan juga video. Unsur fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, komputer, dan juga perlengkapan audio visual. Sedangkan unsur prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan lain lain.³⁴

Fikih menurut bahasa berasal dari “*faqih* *yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham disini memiliki arti kemampuan akal dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al Qur’an dan Al

³³ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 128.

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

Hadits.³⁵ Menurut Al Ghazali, Fikih merupakan suatu ilmu tentang hukum syariat yang berhubungan langsung dengan tingkah laku dan perbuatan orang *mukallaf* yakni seperti hukum wajib, haram, sunah, makruh, dan juga mubah, serta mengetahui hukum suatu akad yang sah atau tidak, dan juga suatu ibadah yang dilakukan di waktu semestinya ataupun di luar waktu semestinya.³⁶ Sedangkan menurut istilah yang digunakan oleh para ahli Fikih (*fuqaha*), Fikih ialah suatu ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al Qur'an, Al Hadits, serta kesepakatan para ulama.³⁷

Sedangkan mata pelajaran Fikih ialah sebuah mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan mengenai hukum-hukum syariat ajaran Islam dan membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan serta mengetahui hukum-hukum Islam tersebut dengan benar sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan taat agama pada seorang pribadi dan mampu diterapkannya pada kehidupan sehari-hari secara *kaffah* (sempurna). Mata pelajaran ini diajarkan dan dikembangkan diseluruh lembaga pendidikan berbasis agama Islam baik dari madrasah ibtida'iyah sampai tingkat perguruan tinggi Islam. Adapun hukum hukum syariat yang dibahas dalam mata pelajaran Fikih ini meliputi hukum wajib, haram, sunah, makruh, dan juga mubah.

Mata pelajaran Fikih merupakan sebuah mata pelajaran di madrasah yang memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan kesadaran spiritual

³⁵ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 3.

³⁶ Bambang Subandi, et. al. *Studi Hukum Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 39.

³⁷ Zakiyah darajat, *Metode khusus pengajaran agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 78.

pada setiap manusia. Mata pelajaran ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan kompensasi kepada peserta didik agar mampu memahami, menguasai, serta mengamalkan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah baik *mahdhoh* ataupun *ghoiru mahdhoh* secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pemahaman siswa pada hukum agama, mata pelajaran ini juga memiliki ruang lingkup yang sangat luas pada dunia pendidikan.

Adapun tujuan dari Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah yakni untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³⁸

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama menjelaskan bahwa Mata pelajaran Fikih di MTs memiliki fungsi untuk:³⁹

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt.

³⁸Kamaruddin Amin, *Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah.*, 46.

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi* (Jakarta: Depag RI, 2005), 46-47.

2. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
4. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
5. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fikih atau Hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan fungsi mata pelajaran Fikih yang telah disebutkan berikut, maka dapat diketahui bahwa ruang lingkup dari pembelajaran Fikih di tingkat MTs meliputi keserasian, keselarasan, serta keseimbangan antara hubungan manusia dengan Alloh swt, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya.⁴⁰ Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:⁴¹

1. Aspek Fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
2. Aspek Fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹Kamaruddin Amin, *Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah.*, 48.